

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa adalah sekelompok orang yang memiliki status akademik dan biasanya berusia antara 18 hingga 30 tahun. Dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa memegang peran penting sebagai agen perubahan sosial Winarno (2012). Ketika baru masuk perguruan tinggi, mahasiswa baru sedang berada dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Ini adalah fase di mana mereka mulai membentuk jati diri dan belajar menjadi lebih mandiri. Hurlock (2004) menyebutkan bahwa usia 18 tahun sudah termasuk dalam tahap dewasa awal, yaitu masa dimana seseorang mulai meninggalkan masa remaja dan memasuki dunia orang dewasa. Menurut Djamarah (2002) dalam jurnal Psikososial (2015), baik siswa maupun mahasiswa tetap memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di lembaga pendidikan formal. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga akan menghadapi berbagai tantangan, seperti mengikuti kegiatan perkuliahan, mengerjakan tugas dari dosen, dan aktivitas lainnya. Karena banyaknya tanggung jawab yang harus dijalani, mereka perlu memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik agar semua aktivitas tersebut dapat berjalan lancar dan seimbang. Mahasiswa berada dalam tahap transisi dari remaja ke dewasa, yang menuntut kemandirian dan kemampuan manajemen waktu yang baik dalam menghadapi berbagai tanggung jawab akademik (Hurlock, 2004; Djamarah, 2002). Namun, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam disiplin belajar, terutama dalam disiplin waktu dan tindakan, serta sering menunda tugas atau kegiatan akademik (Ghufron & Risnawita, 2014; Anastasya Budiarsy dkk, 2023).

Banyak masalah dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa karena ada perbedaan dalam proses pembelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Masalah yang dihadapi siswa dapat berupa masalah akademik atau non akademik. Masalah akademik berkaitan dengan cara belajar, perencanaan belajar, dan adaptasi terhadap aturan baru. Masalah pribadi termasuk masalah pergaulan, konflik dengan teman, dan keluarga. Tidak semua siswa memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik. Akibatnya, beberapa siswa menghadapi masalah dengan pengaturan waktu. Banyak siswa mengaku kesulitan dalam membagi waktu secara tepat, terutama dalam menentukan kapan harus mulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan Djamarah (2002) dikutip oleh Avico (2013). Mahasiswa sering kali menunda mengerjakan tugas kuliah, menunda belajar untuk ujian, dan lebih memilih melakukan aktivitas yang menyenangkan namun tidak berhubungan dengan kewajiban akademik, seperti pergi ke mall, bermain media sosial, atau bermain game tanpa henti hal ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Knaus (1986), kebiasaan ini menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menunda memulai suatu tugas. Perilaku tersebut dikenal sebagai prokrastinasi, yaitu sikap menunda-nunda dalam mengerjakan dan menyelesaikan tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Ghufron dan Risnawita (2014).

Belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan disiplin, terutama dalam mengatur waktu dan proses belajar mereka sendiri. Hal ini tentu berbeda dengan saat mereka masih di jenjang sekolah menengah, di mana sistem pembelajaran lebih terstruktur dan terarah. Ketika dihadapkan pada jadwal kuliah yang padat serta tugas-tugas yang menantang, mahasiswa dituntut untuk

mampu beradaptasi, mengatur diri, dan mengendalikan perilaku mereka. Karena itu, mahasiswa perlu mengambil peran aktif dalam mengarahkan proses belajar mereka agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Disiplin menjadi kunci penting dalam proses ini. Disiplin merupakan bentuk tanggung jawab diri, yang tercermin dari kemampuan untuk menaati aturan dan mengendalikan diri. Orang yang disiplin biasanya lebih mudah meraih kesuksesan karena mereka konsisten dalam menjalankan apa yang telah direncanakan. Untuk itu, memahami dan menerapkan disiplin secara menyeluruh sangat penting, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar seseorang bisa berhasil.

Selain itu, disiplin termasuk suatu kondisi yang dibentuk melalui berbagai tindakan yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, keteraturan, dan ketertiban Mania (2015). Pendidikan mengajarkan orang untuk mengendalikan diri sendiri, menghormati orang lain, dan mematuhi otoritas dengan baik. Prestasi dicapai melalui disiplin yang kuat dalam belajar dan melakukan sesuatu, bukan hanya kecerdasan Costa & Faria, (2015). Menurut perspektif disiplin, kedisiplinan diterapkan tanpa menggunakan kekerasan atau amarah atau kebencian, tetapi dengan cara yang ramah sehingga orang yang merasakannya akan merasa sangat bermanfaat baginya Kynard (2015). Untuk membuat semua pihak merasa bahwa aturan disiplin tidak sepele atau main-main, aturan disiplin juga harus ditegakkan secara adil, konsisten, dan tidak pandang bulu. Pemahaman disiplin akan membantu siswa berperilaku dan bersikap, membuat mereka lebih bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan Retong (2019).

Mahasiswa percaya bahwa budaya disiplin berfokus pada mematuhi peraturan dan tata tertib. Karena disiplin itu merupakan tanda ketaatan, bukan kesadaran pribadi, siswa mulai meninggalkan aturan yang ditetapkan oleh guru mereka dalam kontrak kuliah. Baik tidak hadir di kelas atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Jika hal ini terus dibiarkan, akan berdampak negatif pada perkembangan akademiknya dan potensinya di bidang lain. Oleh karena itu, layanan yang tepat dibuat untuk menangani masalah ini. Menurut Buhani (2017), disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang dilakukan secara sadar tanpa dorongan atau paksaan dari pihak lain atau dalam keadaan di mana tidak ada pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Disiplin akan muncul hanya jika semua orang menanamkannya secara bersamaan. Karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, penanaman disiplin nasional harus dilanjutkan dengan pemeliharaan yang berkelanjutan atau terus menerus. Disiplin adalah pola hidup yang membantu seseorang mencapai potensinya sendiri Peguero & Bracy (2015). Dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang telah terkontaminasi oleh kemajuan teknologi, mereka tidak hanya akan menjadi terobsesi dengan teknologi tetapi juga akan mulai mengembangkan pemahaman sosial dan budaya dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal disiplin ilmu.

Terdapat juga hasil penelitian oleh Anastasya Budiarsy dkk (2023) menunjukkan bahwa 33 siswa (78%) memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat

tinggi, 16 siswa (56–77%), dan 2 siswa (55%) memiliki tingkat kedisiplinan sedang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mungkin memiliki kedisiplinan yang baik atau memilih jawaban yang baik. Hal ini sejalan dengan gagasan Susanto (2018) bahwa banyak faktor mempengaruhi kedisiplinan, termasuk siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman, sikap teladan, lingkungan disiplin, dan latihan disiplin. Namun, masih ada mahasiswa yang tidak disiplin (55%).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sepuluh mahasiswa pada tanggal 10 Juli 2025, dapat disimpulkan bahwa sepuluh mahasiswa menyatakan bahwa kedisiplinan belajar, khususnya pada dua aspek yang disebutkan Moenir (2008), Disiplin Waktu dan disiplin tindakan, masih menjadi masalah yang sulit dan kompleks bagi mereka. Dalam hal disiplin waktu, mereka mengakui bahwa mereka menghadapi masalah besar dalam mengelola waktu dengan baik. Hal ini sering kali ditunjukkan dengan menunda tugas hingga tenggat waktu dan terkadang datang terlambat ke kelas. Lima di antara mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka menemukan beberapa hambatan utama, seperti faktor internal termasuk perasaan yang tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh media sosial, dan faktor eksternal juga dengan ketidaksesuaian jadwal kegiatan organisasi atau ajakan sosial.

Sementara dalam aspek Disiplin Perbuatan, sepuluh mahasiswa menunjukkan kepatuhan yang lebih konsisten terhadap aturan dan tata tertib yang memiliki sanksi

yang jelas dan tegas, seperti aturan ujian atau prosedur praktikum. Namun, enam mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan aturan yang dianggap tidak penting atau tidak memiliki konsekuensi langsung. Meskipun proses internalisasi disiplin belum sepenuhnya konsisten, empat mahasiswa ini menunjukkan bagaimana kepatuhan, yang awalnya didorong oleh ketakutan akan sanksi, berkembang menjadi kesadaran diri bahwa mematuhi aturan bermanfaat. Secara keseluruhan, temuan wawancara ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap pengembangan disiplin diri, di mana perilaku disiplin mereka dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kedisiplinan belajar siswa merujuk pada norma dan harapan yang diharapkan dari siswa selama proses belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astin (1993), kedisiplinan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa. Berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kehadiran yang konsisten di kelas adalah beberapa contoh dari hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, diharapkan bahwa siswa akan belajar bagaimana mengelola waktu mereka dengan baik dan belajar secara mandiri Zimmerman (2002). Hal ini penting agar mereka dapat menyelesaikan tugas dan mengatur jadwal belajar mereka. Kedisiplinan belajar juga diharapkan dapat membentuk karakter siswa, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan di dunia kerja. Mahasiswa yang memenuhi harapan-harapan ini tidak hanya akan mencapai prestasi akademik yang baik, tetapi mereka juga akan siap untuk berkontribusi

secara positif kepada masyarakat. Akibatnya, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan kedisiplinan belajar siswa.

Kedisiplinan belajar sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan potensi diri siswa. Menurut Azhar et al. (2020), disiplin tidak terbentuk secara instan itu terjadi melalui proses yang panjang yang melibatkan banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Untuk membuat solusi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sangat penting untuk memahami faktor-faktor ini, terutama peran pola asuh. Seperti faktor internal, merujuk pada sifat dan kondisi psikologis siswa yang berasal dari dalamnya. Kesadaran diri dan motivasi adalah komponen penting. Azhar et al. (2020) menekankan bahwa disiplin yang baik berasal dari kesadaran diri dan dorongan internal daripada hanya mengikuti aturan. Memiliki disiplin akan membantu siswa mengelola waktu belajar, membentuk watak, dan mengembangkan potensi dirinya. Disiplin diri juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, menghormati orang yang berkuasa, dan memahami bahwa kerja keras dan perilaku yang baik diperlukan untuk mencapai prestasi Costa & Faria, (2015) dikutip dalam Azhar et al. (2020). Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan pemahaman nilai-nilai disiplin sangat berpengaruh pada perilaku yang berkelanjutan dalam disiplin.

Faktor luar juga ada, yaitu lingkungan sekitar mahasiswa. Aturan dan peraturan yang jelas, konsisten, dan adil sangat mempengaruhi perilaku disiplin. Garcia (2016) dikutip dalam Azhar et al. (2020) menyatakan bahwa penegakkan aturan disiplin harus dilakukan secara konsisten, bijaksana, dan adil tanpa

mempertimbangkan siapa yang melakukannya. Selain itu, penting untuk memiliki lingkungan akademik yang baik, di mana dosen memberikan arahan dan bimbingan. Tidak hanya itu di lingkungan sosial dan budaya juga individu dipengaruhi oleh norma-norma disiplin masyarakat yang berlaku, seperti Budaya disiplin Azhar et al., (2020) cara hidup yang menentukan potensi seseorang. Namun, mereka juga mencatat bahwa siswa sering menganggap disiplin hanya sebagai mengikuti aturan, bukan mengembangkan kesadaran diri sendiri, yang dapat menyebabkan perilaku indiscipliner seperti menunda atau tidak selesai tugas. Salah satu faktor eksternal yang paling penting dalam pembentukan karakter dan perilaku disiplin adalah pola asuh orang tua. Orang tua memberi anak kerangka awal pemahaman tentang aturan, batasan, dan konsekuensi.

Kontrol tinggi, komunikasi satu arah, permintaan kepatuhan tanpa penjelasan, dan penggunaan hukuman untuk menegakkan aturan adalah ciri-ciri pola asuh otoriter Baumrind, (1991) Maccoby & Martin (1983). Pada awalnya, pola asuh ini mungkin tampak menghasilkan anak yang "disiplin" karena anak-anak harus patuh pada aturan. Namun, kedisiplinan yang terbentuk seringkali bersifat dan didasarkan pada ketakutan akan hukuman daripada internalisasi nilai atau kesadaran diri Azhar et al., (2020). Ini didasarkan pada gagasan bahwa disiplin yang efektif adalah ketaatan dan ketepatan pada aturan yang dilakukan secara sadar tanpa dorongan atau paksaan. Disiplin dapat berdampak buruk pada perkembangan akademik dan potensi diri siswa jika hanya didasarkan pada ketaatan terhadap peraturan dan bukan kesadaran diri. Dengan penekanannya pada kepatuhan buta, pola asuh otoriter berisiko menghambat perkembangan kesadaran diri ini. Faktor internal, seperti motivasi dan kesadaran diri, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan akademik, sosial, dan pola asuh orang tua, berperan penting dalam pembentukan disiplin

(Azhar et al., 2020; Garcia, 2016). Pola asuh otoriter, meski menghasilkan kepatuhan tinggi, sering menghambat kemandirian dan internalisasi nilai disiplin.

Deci & Ryan (1985), pola asuh yang otoriter yang membatasi otonomi dan kontrol diri anak dapat mengganggu keinginan intrinsik anak dan menghalangi mereka untuk internalisasi regulasi perilaku. Anak-anak yang biasanya diawasi secara eksternal mungkin sulit mengambil inisiatif dan tanggung jawab pribadi dalam belajar ketika mereka tidak memiliki pengawasan langsung. Mereka mungkin patuh pada aturan hanya karena takut terhadap konsekuensi negatif, bukan karena mereka melakukannya karena nilainya atau karena keinginan untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Akibatnya, siswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki pengawasan otoriter mungkin menunjukkan tingkat kedisiplinan belajar yang tidak konsisten atau tidak berkelanjutan. Mereka mungkin patuh di lingkungan dengan kontrol ketat, tetapi mereka cenderung tidak patuh di lingkungan yang lebih longgar atau tanpa pengawasan langsung. Ini berbeda dengan disiplin yang berasal dari kesadaran diri, yang tetap ada meskipun tidak ada pengawasan eksternal. terletak pada kurangnya pemahaman mengenai bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi disiplin belajar mahasiswa secara spesifik, terutama dalam aspek disiplin waktu dan tindakan, serta bagaimana mahasiswa dapat menginternalisasi disiplin secara mandiri.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu gaya pengasuhan yang paling banyak diteliti dalam psikologi perkembangan, dengan Diana Baumrind sebagai tokoh sentral yang mengidentifikasinya. Berdasarkan berbagai sumber jurnal bereputasi, pola asuh otoriter dapat dipahami melalui karakteristik utamanya. Menurut Diana Baumrind, yang karyanya sering menjadi rujukan utama dalam studi pola asuh, pola asuh otoriter dicirikan oleh tuntutan tinggi dan responsivitas rendah. Dalam gaya ini, orang tua menetapkan banyak aturan dan standar yang ketat, mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak tanpa banyak penjelasan atau negosiasi. Mereka verbal, dan kurang memberikan dukungan emosional, kehangatan, atau umpan balik positif. Komunikasi cenderung satu arah, dari orang tua ke anak, dengan sedikit ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat atau perasaan mereka. Baumrind (1991) menekankan bahwa orang tua otoriter cenderung memandang kepatuhan sebagai kebajikan utama dan berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan standar absolut yang telah ditetapkan. Maccoby dan Martin (1983), yang mengembangkan tipologi Baumrind dengan menambahkan dimensi responsivitas, juga menggambarkan pola asuh otoriter sebagai gaya di mana orang tua sangat menuntut tetapi kurang responsif. Mereka menekankan bahwa orang tua otoriter cenderung membatasi otonomi anak, tidak mendorong pertukaran verbal, dan seringkali menggunakan kekuatan atau ancaman untuk mendapatkan kepatuhan. Anak diharapkan untuk mengikuti aturan tanpa pertanyaan, dan orang tua tidak merasa perlu menjelaskan alasan di balik aturan tersebut.

Pola asuh otoriter juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991), pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak-anak yang patuh dan disiplin, karena mereka terbiasa dengan aturan yang ketat dan pengawasan yang

intensif dari orang tua. Hal ini dapat berlanjut hingga masa perkuliahan, di mana mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter mungkin menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan akademis. Namun, dampak negatif dari pola asuh otoriter juga perlu diperhatikan. Penelitian oleh Steinberg et al. (1992), menunjukkan bahwa mahasiswa yang

dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial. Mereka mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi dan takut untuk mengambil risiko, yang dapat menghambat kreativitas dan inovasi dalam proses belajar. Selain itu, mahasiswa ini cenderung kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapat mereka, sehingga mengurangi partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter dapat menghasilkan kedisiplinan belajar yang baik, penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan dukungan emosional dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial serta kemandirian. Hal ini akan membantu mereka mencapai potensi penuh dalam belajar dan beradaptasi dengan baik di lingkungan akademis. Urgensi penelitian tersebut untuk memberikan wawasan yang dapat membantu lembaga pendidikan, orang tua, dan mahasiswa dalam mengembangkan strategi yang meningkatkan kedisiplinan belajar, mendorong kesadaran diri, dan membentuk kemandirian akademik yang berkelanjutan.

Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan dari pemaparan diatas yaitu :

Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan belajar pada mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kedisiplinan belajar pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi pendidikan dan perkembangan. Temuan penelitian memperkuat pemahaman tentang pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku anak atau mahasiswa, terutama dalam kedisiplinan belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, hasilnya membantu mengevaluasi pola asuh dan dampaknya terhadap kebiasaan belajar anak. Siswa dapat menyadari pengaruh latar belakang keluarga terhadap sikap belajar, mendorong kebiasaan belajar yang lebih mandiri.